



ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT SENTUL CITY, TBK

Yessy Arsita

¹⁾ Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia, yessyarsita@gmail.com

Corresponding Author: Yessy Arsita

Abstrak: Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Sentul City Tbk. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dekriptif dengan mengukur rasio-rasio keuangan perusahaan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Sentul City Tbk tahun 2014-2019 dimana rasio likuiditas berada dalam keadaan likuid. Rasio Solvabilitas dalam keadaan baik karena berada diatas standar rasio keuangan. Rasio aktivitas dan profitabilitas berada dalam keadaan kurang baik karena berada dibawah standar rasio keuangan.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia telah mengalami kemajuan yang ditunjukkan pemerintah dengan berbagai upaya dalam melakukan pembangunan sarana-sarana infrastruktur. Hal ini dapat menunjang kemajuan pertumbuhan ekonomi negara dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai sektor. Salah satu sektor yang berpengaruh dari usaha pemerintah dalam pembangunan infrastruktur ini adalah perusahaan di sektor property dan real estate. Sektor properti menjadi salah satu sektor yang dapat menyerap banyak tenaga kerja serta mempunyai efek berantai yang mampu memberikan dampak yang besar untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya. (Anastasia, Gunawan Wijastuti, 2003) Perusahaan properti dan real estate adalah perusahaan yang sering menarik untuk diperhitungkan oleh investor, karena sektor ini umumnya memiliki sifat jangka panjang dan tumbuh beriringan dengan pertumbuhan ekonomi. Perbaikan infrastruktur yang dilakukan pemerintah ini akan menunjang pertumbuhan perusahaan properti dan real estate yang berdampak timbulnya kompetisi antar berbagai sektor khususnya sektor properti dan real estate agar memperbaiki kinerja keuangannya. Di Bursa Efek semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal tersebut lah yang menjadi landasan mengapa kinerja keuangan dijadikan dasar sebagai penilaian kondisi suatu perusahaan yang sudah *go public*. Calon investor yang rasional tentu memiliki pertimbangan dan pikiran yang logis, dari pemikiran ini mereka sangat memperhatikan aspek fundamental untuk memperoleh informasi yang *valid* mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut. Penilaian kinerja bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan mengelola keefektifitasan operasi dalam mencapai tujuan perusahaan (Marginingsih, 2017) Dari asumsi

tersebut, perusahaan harus teliti dalam memperhatikan atau berfokus pada internal perusahaan apabila ingin menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia (Nugraha dan Mertha, 2016). Analisis fundamental dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan investor dengan melihat kinerja perusahaan melalui Laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menunjukkan keadaan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Agar dapat menganalisis lebih dalam maka investor perlu melakukan analisis rasio. Analisis rasio sebagai "*future oriented*" dapat memudahkan para investor untuk memprediksi kondisi keuangan dimasa mendatang. Pengukuran dapat dilakukan melalui beberapa rasio keuangan yang terdapat dalam likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas serta nilai pasar dimana kelimanya memiliki peranan penting dalam kemajuan perusahaan (Munawir, 2014). Analisis likuiditas merupakan analisis yang paling sering digunakan untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek (Munawir, 2014). Perusahaan dapat dinyatakan dalam kondisi likuid apabila perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas diukur dengan *current Ratio (CR)* dengan membandingkan total aktiva lancar dan hutang lancar (Hanafi dan Halim 2012). *Current Ratio (CR)* yang rendah memperlihatkan risiko likuiditas yang tinggi yang menimbulkan perusahaan dalam kondisi *illiquid* dan turunnya tingkat profitabilitas. Sedangkan *current ratio* yang tinggi menandakan adanya aktiva lancar yang berlebih yang berpengaruh kurang baik pada profit yang akan dicapai perusahaan. Analisis solvabilitas atau *leverage* memperlihatkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Subramanyam dan Wild, 2014). Analisis solvabilitas dapat diukur menggunakan *debt equity ratio (DER)* dengan cara mengukur perbandingan total hutang dan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2012) *debt equity ratio (DER)* dapat membantu investor untuk mengetahui banyaknya nilai hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik biasanya memiliki nilai hutang yang rendah agar laba yang dihasilkan semakin tinggi. Dalam mengukur rasio aktivitas salah satu rasio yang dapat digunakan adalah *Total Assets Turnover (TATO)*. Menurut Lukman Syamsuddin (2011:62), *Total Asset Turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Jika efisiensi penggunaan aktiva semakin meningkat maka laba yang dihasilkan akan semakin besar. Analisis profitabilitas merujuk laba dengan penjualan dan investasi (Horne dan Wachowicz, 2013). Menurut Fahmi (2012:98) *Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki. Berdasarkan konsep Du Pont, ROE tidak mengandung *leverage multiplier* yang menunjukkan semakin tinggi ROE maka laba yang dihasilkan semakin efisien. PT Sentul City Tbk, merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang properti. Persaingan yang kompetitif dibidang property menyebabkan PT Sentul City Tbk, harus terus berupaya memaksimalkan kinerja keuangannya. Persaingan yang kompetitif ini berdampak pada penjualan PT Sentul City Tbk, sehingga kinerja keuangannya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perusahaan memberikan informasi kinerja keuangan melalui laporan keuangan yang disajikan secara rasional, transparan dan mudah untuk dipahami. Berikut adalah data keuangan mengenai laba bersih yang di peroleh PT Sentul City Tbk, selama enam tahun terakhir yang dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Laba/Rugi pada PT Sentul City Tbk, Tahun 2014-2019

| Tahun | Laba/Rugi (Dinyatakan dalam Rupiah) |
|-------|--|
| 2014 | 38.517.193.109 |
| 2015 | 66.937.116.420 |
| 2016 | 562.230.562.000 |
| 2017 | 466.871.374.097 |
| 2018 | 376.063.389.204 |
| 2019 | 75.394.243.553 |

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Sentul City Tbk (<http://www.idx.co.id>)

Berdasarkan tabel diatas, selama 6 tahun terakhir perusahaan memperoleh keuntungan bersih secara berturut-turut. Periode 3 tahun yakni 2014-2016 perusahaan mampu memperbaiki kinerja keuangan dengan laba yang terus meningkat yaitu sebesar Rp 38 miliar , Rp 66 miliar dan Rp 562 miliar. Namun tiga tahun berikutnya laba yang dihasilkan semakin menurun yaitu 2017 sebesar Rp 466 miliar, 2018 sebesar Rp 376 miliar dan selanjutnya semakin menurun ditahun 2019 yaitu Rp 75 miliar.

Dari latar belakang permasalahan yang ada diatas maka penulis memutuskan untuk menganalisis lebih lanjut dengan menggunakan rasio keuangan yang diwakili oleh CR, DER, , TATO, ROE maka peneliti meberikan judul “**Analisis Rasio Keuangan untuk mengukur kinerja keuangan di PT Sentul City, Tbk**”.Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Sentul City, Tbk yang diukur dengan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta profitabilitas.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014:104) analisa rasio keuangan merupakan kegiatan untuk membandingkan angka-angka di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.Selanjutnya, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode pembukuan maupun beberapa periode. Sedangkan pengertian analisis rasio keuangan menurut Irham Fahmi (2012:107) adalah sebagai alat indikator untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Investor jangka pendek umumnya lebih teratrik pada kondisi keuangan jangka pendek serta kemampuan perusahaan dalam membayar dividen yang memadai. Informasi ini diperoleh dari hasil analisis rasio keuangan sesuai kebutuhan.

Pembanding Analisis Rasio Keuangan

Dalam analisis rasio keuangan, mutlak adanya data pembanding sebagai dasar perhitungan dari perbedaan angka-angka yang tersedia apakah mengalami peningkatan atau penurunan tiap periodenya. Menurut Kasmir (2014:115) berikut adalah data pembanding yang dibutuhkan :

1. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, contohnya total aset lancar dengan utang lancar, total aset dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya.
2. Angka-angka yang terdapat dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aset di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.

3. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2015 dan 2016
4. Target rasio yang telah ditentukan perusahaan sebagai acuan pencapaian tujuan perusahaan.
5. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya Capital Adequacy Ratio(CAR) untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu
6. Rasio keuangan pesaing jenis usaha / sektor yang sama, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh disamping standar industri yang ada.

Fungsi Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:109) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

1. Analisa rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi, dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Dalam menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur kinerja keuangan, rasio keuangan tentunya memiliki keunggulan serta keterbatasan. Keunggulan analisa rasio keuangan menurut Irham Fahmi (2012:109) adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistic yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score)
5. Menstandarisasi ukuran perusahaan
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Selain keunggulan adapun keterbatasan analisis rasio keuangan menurut Harahap (2010:298), yaitu:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan Teknik ini seperti :

- a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan ini banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (cost) bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Bentuk-Bentuk Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja keuangan memiliki fungsi, tujuan dan arti tertentu. Dari hasil rasio tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Menurut Harahap (2010:301) beberapa rasio yang sering digunakan adalah:

1. Rasio Likuiditas
Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Solvabilitas
Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi
3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas
Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada
4. Rasio Lverage
Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.
5. Rasio Aktivitas
Menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.
6. Rasio Pertumbuhan (Growth)
Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.
7. Penilaian Pasar (Market Based Ratio)
Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio Produktivitas
Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan.

Rasio Likuiditas

Menurut Fredweston dalam Kasmir (2013), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Sedangkan menurut Harahap (2010), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan bagaimana

kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) secara tepat waktu. Kasmir (2013) mengatakan bahwa rasio likuiditas yang biasa digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam mengukur likuiditas yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang lancar melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan hutang. Rata-rata standar industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali. Rumus *Current Ratio* yang digunakan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, *cash ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas. Rata-rata standar industri untuk *cash ratio* adalah 50%. Rumus *cash ratio* yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (Utang Jangka Pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*). Rata-rata standar industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali atau 150%. Rumus *quick ratio* yang digunakan yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk rasio perputaran kas yaitu 10 kali. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Hutang Lancar}} \times 1 \text{Kali}$$

Modal Kerja Bersih

Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Bringham dan Houston (2010), rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk melihat sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibantu oleh hutang. Rasio solvabilitas yang umum digunakan menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rata-rata standar industri untuk *debt ratio* adalah 35%. Rumus *debt ratio* yang digunakan adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rata-rata standar industri untuk *debt to equity ratio* adalah 80%. Rumus rasio hutang terhadap ekuitas yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Long-Term Debt to Equity Ratio

Long-term debt to equity ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rata-rata standar industri untuk *long-term debt to equity ratio* yaitu 10%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned*

Time interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rata-rata standar industri untuk *times interest earned* adalah 10 kali. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi / efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut Rangkuti (2013: 92), “rasio aktivitas bertujuan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktivitas perusahaan dalam menggunakan dana-dananya secara efektif dan efisien”. Dalam analisa aktivitas rasio yang digunakan adalah:

1. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory turnover ratio*)

Rasio perputaran persediaan, mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Rumusnya:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

2. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over Ratio*)

Perputaran total aktiva menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivanya untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Total Asset Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2010), rasio profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Harahap (2010:304), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sedangkan Sartono (2010) menyatakan profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Kasmir (2013) menyebutkan beberapa jenis rasio Profitabilitas diantaranya:

1. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk *net profit margin* yaitu 20% . Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rata-rata standar industri untuk *gross profit margin* yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektivitasan manajemen dalam mengelolah investasinya. Rata-rata standar industri untuk *return on investment* yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rata-rata standar industri untuk *return on equity* adalah 40%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

5. Laba Per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Laba Per Lembar Saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus yang digunakan untuk menghitung laba per lembar saham yaitu :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011:2) Kinerja keuangan ini adalah suatu analisis yang kemudian dilakukan untuk dapat atau bisa melihat atau menggambarkan bahwa sudah sejauh manakah

suatu perusahaan tersebut di dalam melaksanakan dengan memakai aturan dari pelaksanaan keuangan yang baik serta juga benar. Kinerja perusahaan ini adalah sebuah gambaran tentang situasi atau kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat – alat analisis keuangan, sehingga kemudian dapat atau bisa diketahui bagaimana baik buruknya kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang dicerminkan diprestasi kerja pada periode tertentu. Hal tersebut sangatlah penting supaya sumber daya yang dipakai dengan secara optimal saat menghadapi perubahan lingkungan. Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) kemudian mengemukakan bahwa tujuan dari adanya pengukuran kinerja keuangan perusahaan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat likuiditas.

Likuiditas ini kemudian menunjukkan sebuah kemampuan suatu perusahaan di dalam memenuhi kewajiban keuangan yang seharusnya itu segera diselesaikan pada waktu ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas.

Solvabilitas ini kemudian menunjukkan suatu kemampuan pada suatu perusahaan di dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila suatu perusahaan tersebut dilikuidasi, baik itu keuangan dalam jangka pendek maupun juga jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas.

Rentabilitas atau pun yang sering disebut dengan profitabilitas ini kemudian menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan profit selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas.

Stabilitas ini kemudian menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan di dalam melakukan usahanya dengan secara stabil, yang kemudian diukur dengan menggunakan pertimbangan kemampuan perusahaan guna membayar hutangnya serta juga membayarkan beban bunga itu dari hutangnya secara tepat pada waktunya.

METODE PENELITIAN

JenisData

Menurut Sugiyono (2012 : 2) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menyatakan bahwa : “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu dari laporan keuangan PT Sentul City Tbk, periode 2014-2019.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dalam hal ini adalah data yang sudah dipublikasikan oleh PT Sentul City Tbk, melalui internet, buku-buku dan jurnal penelitian terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Penelitian Kepustakaan yaitu penelitian dengan pengumpulan informasi dan data melalui membaca buku-buku yang berkaitan ataupun melalui literatur, internet serta karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
2. Dokumentasi yaitu informasi yang diperoleh dari Laporan Keuangan perusahaan terkait kinerja keuangan.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan PT Sentul City Tbk, periode 2014-2019.

Sample

Sample yang digunakan dalam penelitian sample jenuh yaitu laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi PT Sentul City Tbk, periode 2014-2019.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif, yaitu teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data dan menggambarkan serta mendeskripsikannya secara apa adanya tanpa mengasumsikan kesimpulan untuk umum.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari :

1. Rasio Likuiditas

Current ratio mewakili rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2016:134) rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Debt to Equity Ratio (DER) mewakili rasio solvabilitas. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)* menurut Kasmir (2012:158) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

TATO mewakili rasio aktivitas. Menurut J.P Sitanggang (2014 :27), TATO dapat dihitung sbb:

$$\text{Total Asset Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

ROE mewakili rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2015:204) Rumus untuk mencari *Return on Equity (ROE)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Likuiditas PT Sentul City, Tbk

Tabel 2. Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) pada PT Sentul City Tbk, tahun 2014-2019

| Tahun | Aktiva Lancar (RP) | Hutang Lancar (RP) | Current Ratio (%) |
|------------------|--------------------|--------------------|-------------------|
| 2014 | 3.725.936.243.346 | 2.502.326.223.460 | 148,90% |
| 2015 | 4.191.414.243.140 | 3.227.924.826.605 | 129,85% |
| 2016 | 4.019.040.145.498 | 2.848.671.180.828 | 141,08% |
| 2017 | 4.596.876.388.019 | 2.954.287.128.281 | 155,60% |
| 2018 | 4.547.349.270.546 | 3.093.284.238.071 | 147,01% |
| 2019 | 4.726.295.211.213 | 3.303.530.868.409 | 143,07% |
| Rata-rata | | | 144,25% |

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasian, diolah (2020)

Analisis rasio likuiditas dalam penelitian di ini menggunakan *current ratio* yang dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa *current ratio* PT Sentul City, Tbk pada tahun 2014 sebesar 148.90% atau 1,4890. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,4890 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2015 *current ratio* PT Sentul City, Tbk sebesar 129,85% atau 1,2985. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,2985 aktiva lancar perusahaan. Selanjtnya di tahun 2016 *current ratio* PT Sentul City, Tbk sebesar 141,08% atau 1,4108. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,4108 aktiva lancar perusahaan. *Current ratio* PT Sentul City, Tbk 2017 sebesar 155,60% atau 1,5560. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1, 5560 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2018 *current ratio* PT Sentul City, Tbk sebesar 147,01% atau 1,4701. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,4701 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan. Lalu ditahun 2019 *current ratio* PT Sentul City, Tbk sebesar 143,07% atau 1,4307. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1, 4307 aktiva lancar perusahaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 2014-2019 rata-rata *current ratio* PT Sentul City, Tbk sebesar 144,25% artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,4425 aktiva lancar perusahaan.

Analisis Rasio Solvabilitas PT Sentul City, Tbk

Tabel 3. Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada PT Sentul City Tbk, tahun 2014-2019

| Tahun | Total Hutang (RP) | Total Ekuitas (RP) | Debt to Equity Ratio (%) |
|------------------|-------------------|--------------------|--------------------------|
| 2014 | 3.738.076.300.718 | 6.248.897.279.061 | 59,82% |
| 2015 | 4.596.177.463.580 | 6.549.719.346.013 | 70,17% |
| 2016 | 4.199.257.402.891 | 7.160.248.908.120 | 58,65% |
| 2017 | 5.034.486.488.719 | 9.942.554.632.114 | 50,64% |
| 2018 | 5.631.606.614.993 | 10.621.125.569.214 | 53,02% |
| 2019 | 6.578.349.800.074 | 10.696.922.809.139 | 61,50% |
| Rata-rata | | | 58,97% |

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasian, diolah (2020)

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt to equity ratio*. Untuk memperoleh hasil dari *debt to equity ratio* yaitu dengan membandingkan besarnya total hutang dengan total aktiva perusahaan. *Debt to equity ratio* pada PT Sentul City, Tbk. dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan tabel 3 dijelaskan bahwa tingkat solvabilitas PT Sentul City, Tbk yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada tahun 2014 yaitu sebesar 59,82% artinya setiap Rp 1 modal perusahaan dapat menjamin Rp 0,598 hutang perusahaan. Pada tahun 2015, tingkat solvabilitas PT Sentul City, Tbk yang diukur dengan *debt to equity ratio* adalah sebesar 70,17% artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,701 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas PT Sentul City, Tbk yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada tahun 2016 adalah sebesar 58,65%. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,586 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2017, tingkat solvabilitas PT Sentul City, Tbk yang diukur dengan *debt to equity ratio* adalah sebesar 50,64%. Artinya sebanyak Rp 0,506 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* PT Sentul City, Tbk pada tahun 2018 adalah sebesar 53,02% artinya sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu menjamin Rp 0,530 hutang perusahaan. Tingkat solvabilitas PT Sentul City, Tbk yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada tahun 2019 adalah sebesar 61,50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar Rp1 modal perusahaan mampu menjamin Rp 0,615 hutang perusahaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 2014-2019 rata-rata *debt to equity ratio* PT Sentul City, Tbk sebesar 58,97% artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,589 dapat dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan.

Analisis Rasio Aktivitas PT Sentul City, Tbk

Tabel 4. Rasio Aktivitas (*Total Asset Turn Over*) pada PT Sentul City Tbk, tahun 2014-2019

| Tahun | Penjualan (RP) | Total Aktiva (RP) | Total Asset Turn Over (kali) |
|------------------|-------------------|--------------------|------------------------------|
| 2014 | 712.472.394.627 | 9.986.973.579.779 | 0,07 |
| 2015 | 559.801.139.534 | 11.145.896.809.593 | 0,05 |
| 2016 | 1.206.574.998.918 | 11.359.506.311.011 | 0,11 |
| 2017 | 1.623.484.966.262 | 14.977.041.120.833 | 0,11 |
| 2018 | 1.316.805.554.419 | 16.252.732.184.207 | 0,08 |
| 2019 | 951.421.027.715 | 17.275.272.609.213 | 0,06 |
| Rata-rata | | | 0,08 |

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasian, diolah (2020)

Pada table 5 dijelaskan perhitungan rasio aktivitas pada PT Sentul City Tbk menggunakan *total asset turn over* pada tahun 2014 sebesar 0,07, artinya setiap Rp 1 total asset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan Rp 0,07 penjualan. Lalu ditahun 2015 *total asset turn over* PT Sentul City Tbk sebesar 0,05 yang memiliki arti setiap Rp 1 total asset perusahaan menghasilkan Rp0,05 penjualan. Tingkat aktivitas ditahun 2016 pada PT Sentul City Tbk yang diukur dengan *total asset turn over* tahun 2017 sebesar 0,11 yang artinya setiap Rp 1 total asset perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,11. Selanjutnya ditahun 2017 *total asset turn over* PT Sentul City Tbk sebesar 0,11 yang memiliki arti setiap Rp 1 total asset perusahaan menghasilkan Rp 0,11 penjualan. Pada tahun 2018 *total asset turn over* PT Sentul City Tbk sebesar 0,08 yang memiliki arti setiap Rp 1 total asset perusahaan menghasilkan Rp 0,08 penjualan. Tahun 2019 *total asset turn over* PT

Sentul City Tbk sebesar 0,06, artinya setiap Rp 1 total asset perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,06. Dari perhitungan rasio aktivitas PT Sentul City Tbk menggunakan *total asset turn over* dari tahun 2014-2019 diperoleh rata-rata *total asset turn over* sebesar 0,08, artinya setiap Rp 1 total asset perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,08.

Analisis Rasio Profitabilitas PT Sentul City, Tbk

Tabel 5. Rasio Profitabilitas (*Return on Equity*) pada PT Sentul City Tbk, tahun 2014-2019

| Tahun | Laba Bersih (RP) | Total Ekuitas (RP) | Return on Equity (%) |
|------------------|------------------|--------------------|----------------------|
| 2014 | 38.517.193.109 | 6.248.897.279.061 | 0,62% |
| 2015 | 66.937.116.420 | 6.549.719.346.013 | 1,02% |
| 2016 | 562.230.562.000 | 7.160.248.908.120 | 7,85% |
| 2017 | 466.871.374.097 | 9.942.554.632.114 | 4,70% |
| 2018 | 376.063.389.204 | 10.621.125.569.214 | 3,54% |
| 2019 | 75.394.243.553 | 10.696.922.809.139 | 0,70% |
| Rata-rata | | | 3,07% |

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasian, diolah (2020)

Pada tabel 5 hasil perhitungan *return on equity* PT Sentul City, Tbk mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2014-2016 yaitu sebesar 0,62% ; 1,02% ; 7,85%. Hal ini terjadi karena laba yang dihasilkan dari tahun 2014-2016 terus meningkat yaitu Rp 38.517.193.109 ; Rp 66.937.116.420; Rp 562.230.562.000 dengan peningkatan modal perusahaan yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar Rp 6.248.897.279.061; Rp 6.549.719.346.013; Rp 7.160.248.908.120. Sedangkan di tahun 2017-2018 *return on equity* PT Sentul City, Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 4,70%; 3,54%; 0,70% hal ini terjadi karena meningkatnya modal sebesar Rp 9.942.554.632.114; Rp 10.621.125.569.214; Rp 10.696.922.809.139 dan tidak dikelola dengan efektif oleh PT Sentul City, Tbk sehingga laba yang dihasilkan menurun yaitu sebesar Rp 466.871.374.097; Rp 376.063.389.204; Rp 75.394.243.553. Maka dapat diketahui dalam kurun waktu 2014-2019 rata-rata *return on equity* PT Sentul City, Tbk sebesar 3,07% artinya setiap Rp 1 modal perusahaan dikelola untuk menghasilkan laba sebesar Rp 0,307.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan kinerja keuangan PT Sentul City Tbk, sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas pada PT Sentul City Tbk tahun 2014-2019 dinyatakan dalam keadaan baik karena dianggap mampu untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
2. Rasio Solvabilitas pada PT Sentul City Tbk tahun 2014-2019 dinyatakan dalam keadaan baik karena dapat memnuhi anggaran untuk kewajiban jangka panjangnya.
3. Rasio Aktivitas pada PT Sentul City Tbk tahun 2014-2019 dianggap masih belum maksimal karena rata-rata yang didapatkan yaitu sebesar 0,08 , artinya penjualan yang dihasilkan hanya Rp 0,08 dari setiap Rp 1 total asset perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas pada PT Sentul City Tbk tahun 2014-2019 mengalami fluktuatif dan didapatkan rata-rata sebesar 3,07% hal ini masih dianggap perusahaan kurang

efektif dalam mengelola modal sendiri karena artinya setiap Rp 1 modal perusahaan hanya mampu menghasilkan Rp 0,03 laba.

Maka secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan kinerja keuangan PT Sentul City Tbk, belum optimal dalam mengelola keuangan perusahaannya.

Saran

1. PT Sentul City Tbk, hendaknya mampu mengelola asset yang dimilikinya dengan baik agar mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal dari penjualan.
2. PT Sentul City Tbk, harus mampu mengelola modal perusahaan untuk meningkatkan penjualan agar laba yang dihasilkan pun melebihi modal yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasia, N.Y.W. Gunawan, dan I. Wijiastuti. 2003. "Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEJ." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kristen Petra*, November, Vol 5, No. 2, h. 123-132.
- Fahmi, Irham, 2011, *Analisa Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2012. "Analisis Kinerja Keuangan", Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri 2010. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Cet 11. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- <https://www.idx.co.id/> diunduh pada 08 September 2020.
- James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Quratul' Ain Mubarakhah. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir.(2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2013. "Analisis Laporan Keuangan". Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir,2014. *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan ke-7. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marginingsih, R. 2017. *Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia*, Cakrawala, Vol. VII, No. 1.
- Nugraha, Nyoman Aria dan Mertha, I Made. 2016. *Likuiditas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal pada Return Saham Perusahaan Manufaktur*. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.12, No.1. Hal:407-432
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- S. Munawir.(2010).*Analisa Laporan Keuangan*.Yogyakarta:Liberty
- Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- S. Munawir, (2012). "Analisis Informasi Keuangan". Yogyakarta : Liberty.
- S. Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Sitanggang, J.P. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Ed.2*. Jakarta: Mitra Wacana Medis.

Subramanyam. K. R dan John J. Wild. 2014. Analisa Laporan Keuangan. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif'. Bandung : ALFABETA.

Syamsudin, Lukman, 2011, Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.